

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN 2 Turi terletak di Jalan Tempel, KM. 4, Karangwuni, Bangun Kerto, Turi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMPN 2 Turi sudah berdiri sejak tahun 1978 dengan nama awal SMP Bangunkerto yang menempati area seluas 5748 m². Saat ini SMPN 2 Turi memiliki akreditasi A dan dipimpin oleh kepala sekolah Yasmina Wibawati, S.Pd., M.Hum dengan jumlah siswa 383. SMPN 2 Turi memiliki visi berupa cerdas, terampil, mandiri, berbudaya, berwawasan lingkungan, berbasis iptek, dengan berlandaskan imtak. Masing-masing visi tersebut memiliki berbagai indikator dalam pencapaiannya. Seperti salah satu visi yaitu berwawasan lingkungan yang memiliki indikator pencapaian menciptakan lingkungan yang bersih, indah dan sehat serta menjaga lingkungan belajar yang nyaman dan aman.

Upaya menjaga lingkungan belajar yang nyaman dan aman merupakan tujuan sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan sekolah dengan mengupayakan pemenuhan salah satu aspek *school well-being* yaitu kondisi sekolah (*having*). Kemudian sekolah juga mengadakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menjadi sarana siswa untuk mengekspresikan diri, berkreasi serta bersosialisasi dengan anggota sekolah selain teman dan guru dikelas, hal tersebut merupakan bentuk upaya sekolah dalam hubungan sosial (*loving*) dan sarana pemenuhan diri bagi siswa (*being*). Sementara itu dalam aspek kesehatan (*health*) sekolah memiliki Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk menangani masalah fisik dan adanya Bimbingan Konseling (BK) untuk menangani

kesehatan mental siswa, adanya UKS dan BK di SMPN 2 Turi merupakan bentuk upaya sekolah untuk meningkatkan kesehatan siswa baik dari segi fisik maupun mental.

Bagian Bimbingan Konseling (BK) SMPN 2 Turi memiliki program evaluasi diri yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Siswa diminta untuk melihat kelebihan dan kekurangan pada dirinya sendiri, setelah itu siswa diminta untuk berkomitmen atau menuliskan apa hal yang perlu dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan potensi diri dalam proses pembelajaran selanjutnya. Komitmen yang ditulis mandiri oleh siswa ini merupakan salah satu proses pengembangan dan latihan kontrol diri siswa dalam menghadapi kondisi yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

2. Analisa Hasil

a. Analisa Univariat

1) Distribusi frekuensi responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, tinggal bersama, pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1. Jenis Kelamin	Laki-laki	55	51.4%
	Perempuan	52	48.6%
2. Tinggal Bersama	Ayah dan Ibu	96	89.7%
	Ayah	2	1.9%
	Ibu	9	8.4%
3. Pekerjaan Ayah	Buruh	22	20.6%
	Petani	35	32.7%
	PNS	8	7.5%
	Swasta	16	15%
	Wiraswasta	20	18.7%
4. Pekerjaan Ibu	IRT	57	53.3%
	Buruh	6	5.6%
	Petani	12	11.2%
	PNS	8	7.5%

Swasta	10	9.3%
Wiraswasta	11	10.3%

Berdasarkan Tabel 4.1 tersebut diketahui bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas laki-laki sebanyak 55 siswa (51.4%). Sebanyak 96 siswa (89.7%) tinggal bersama ayah dan ibu, sedangkan mayoritas ayah siswa sebanyak 35 orang (32.7%) bekerja sebagai petani dan ibu siswa sebanyak 57 orang (53.3%) sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

2) Nilai minimal, maksimal dan mean dua variabel

Nilai minimal, maksimal dan rata-rata responden pada tiap variabel penelitian dalam sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Nilai Kontrol Diri dan *School Well-being*

Domain	Min	Maks	Mean	%
Kontrol Diri	83	140	112.68	70.4%
<i>School Well-being</i>	55	104	82.32	68.5%

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut didapatkan data bahwa pada domain kontrol diri nilai terendah adalah 83, nilai maksimal 140, rata-rata 112.68 dan prosentase 40.4%. Sedangkan pada domain *School Well-being* didapatkan nilai minimal 55, nilai maksimal 104, nilai rata-rata 82.32 dan prosentase 68.5%.

3) Distribusi domain kontrol diri dan *school well-being*

Distribusi nilai prosentase perdomain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Distribusi Domain Kontrol Diri dan *School Well-being*

Domain	Mean	%
Kontrol Diri		
Kontrol Perilaku	46.2	72%
Kontrol Kognitif	40.6	67.6%
Kontrol Keputusan	25.7	71.3%
<i>School Well-being</i>		
Kondisi Sekolah	22.4	70%
Hubungan Sosial	12.6	63%

Pemenuhan Diri	19.9	71%
Status Kesehatan	27.3	68.2%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diperoleh hasil domain kontrol perilaku memiliki nilai rata-rata 46.2 dengan prosentase nilai 72%. Domain kontrol kognitif memperoleh nilai rata-rata 40.6 dengan prosentase nilai 67.6%. Sedangkan domain kontrol keputusan memiliki nilai rata-rata 25.7 dengan prosentase 71.3%. Nilai tersebut menunjukkan kontrol diri responden penelitian paling tinggi pada domain kontrol perilaku dan paling rendah pada domain kontrol kognitif.

Analisis domain variabel *school well-being* diperoleh hasil pada domain kondisi sekolah memiliki nilai rata-rata 22.4 dengan prosentase 70%. Domain hubungan sosial memiliki nilai rata-rata 12.6 dengan prosentase 63%. Domain pemenuhan diri memiliki nilai rata-rata 19.9 dengan prosentase 71%. domain status kesehatan memiliki nilai rata-rata 27.3 dengan prosentase 68.2%. Nilai tersebut menunjukkan *school well-being* responden penelitian paling tinggi pada domain status kesehatan dan paling rendah pada domain hubungan sosial.

4) Uji butir item domain kontrol diri dan *school well-being*

Penelitian ini memiliki tiga domain dalam variabel kontrol diri dan empat domain dalam variabel *school well-being*.

Tabel 4. 4 Distribusi Uji Butir Item Pernyataan

Domain	Maks	Item	Min	Item
Kontrol Diri				
Kontrol Perilaku	3.6	14	1.9	1
Kontrol Kognitif	3.1	31	2.1	21
Kontrol Keputusan	3.2	33	1.9	35
School Well-being				
Kondisi Sekolah	3.5	1	2.4	29
Hubungan Sosial	3	22	2.1	2
Pemenuhan Diri	13	3	2.4	16

Status Kesehatan	3.1	4	2.3	17
------------------	-----	---	-----	----

Analisis uji butir item kuesioner kontrol diri diperoleh hasil domain kontrol perilaku memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.6 pada item pertanyaan 14 dan nilai rata-rata terendah yaitu 1.9 pada item pertanyaan 1. Kemudian domain kontrol kognitif memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.1 pada item pertanyaan 31 dan nilai rata-rata terendah yaitu 2.1 pada item pertanyaan 21. Sedangkan domain kontrol keputusan memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.2 pada item pertanyaan 33 dan nilai rata-rata terendah yaitu 1.9 pada item pertanyaan 35.

Analisis uji butir item kuesioner *school well-being* diperoleh hasil domain kondisi sekolah memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.5 pada item pertanyaan 1 dan nilai rata-rata terendah yaitu 2.4 pada item pertanyaan 29. Sedangkan domain hubungan sosial memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3 pada item pertanyaan 22 dan nilai rata-rata terendah yaitu 2.1 pada item pertanyaan 2. Kemudian domain pemenuhan diri memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3 pada item pertanyaan 3 dan nilai rata-rata terendah yaitu 2.4 pada item pertanyaan 16. Sedangkan domain status kesehatan memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.1 pada item pertanyaan 4 dan nilai rata-rata terendah yaitu 2.3 pada item pertanyaan 17.

b. Analisa Bivariat

Uji korelasi antara variabel kontrol diri dan *school well-being* menggunakan uji pearson sebelumnya dilakukan uji normalitas menggunakan uji *kolmogorof smirnov* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.
Kontrol Diri	0.200
<i>School Well-being</i>	0.039

Variabel kontrol diri memiliki nilai signifikansi 0.200 dan *school well-being* memiliki nilai signifikansi 0.039 dimana keduanya memiliki nilai >0.005 yang bermakna sebaran data dari variabel penelitian adalah normal, sehingga uji pearson dapat digunakan untuk menguji korelasi dua variabel tersebut.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Korelasi

		Kontrol Diri	<i>School Well-being</i>
Kontrol Diri	R	1	0.707
	P-value		0.000
<i>School Well-being</i>	R	0.707	1
	P-value	0.000	

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan uji *pearson* diatas diperoleh nilai korelasi sebesar 0.707 dan signifikansi $p=0.000$ ($p<0.05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan kuat yang bermakna antara kontrol diri dengan *school well-being*.

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Penelitian ini memiliki jumlah responden 107 dan mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 55 siswa (51.4%) dan responden perempuan sebanyak 52 orang (48.6%). Dalam penelitian ini jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan karena total siswa laki-laki kelas delapan SMPN 2 turi lebih banyak daripada siswa perempuan, dimana jumlah siswa laki-laki berjumlah 68 dan siswa perempuan berjumlah 60.

Hal tersebut sesuai dengan data dari Badan Pusat Statiska yang menyatakan bahwa jumlah siswa laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Presentase siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjenis kelamin laki-laki adalah 51.41% dan siswa perempuan adalah 48.59% (Badan Pusat Statistik, 2022).

b. Tinggal Bersama

Mayoritas responden dalam penelitian ini tinggal bersama ayah dan ibu yaitu sebanyak 96 siswa (89.7%). Menurut Kriswanto dalam Eka Zevia (2022) menjelaskan bahwa siswa yang tinggal bersama kedua orang tua cenderung mendapatkan pendidikan informal seperti penempatan diri dalam masyarakat, pemasyarakatan dan kontrol sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menjelaskan bahwa hubungan antara ayah dengan ibu, anak dengan orang tua, dan anak dengan saudaranya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku anak, hubungan antara keluarga yang efektif ini memengaruhi anak dalam mengembangkan kontrol dirinya dengan baik (Kholifah & Rusmawati, 2020).

Pickhard menuturkan bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh dapat memberikan dampak bagi remaja seperti sering menunjukkan sikap lebih agresif dan merasa bebas, emosi remaja menjadi tidak terkendali dan lebih sering melakukan kenakalan seperti mudah berkelahi, melawan orang tua, hingga menggunakan obat terlarang. Hal tersebut muncul dikarenakan remaja terluka secara psikologis, marah, merasa terabaikan dan tidak dicintai (Kristanti, 2019).

c. Pekerjaan Ayah dan Ibu

Mayoritas ayah responden sebanyak 35 orang (32.7%) bekerja sebagai petani dan mayoritas ibu responden sebanyak 57 orang (53.3%) sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Menurut

Veronika & Purba (2022) ekonomi orang tua mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya, keluarga dengan ekonomi yang baik akan memberikan perhatian yang baik pula untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya. Kemudian menurut Sukirman untuk memenuhi kebutuhan hidup diperlukan adanya pendapatan. Pendapatan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena menurut teori *Planned of Behavior* perilaku tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri (kontrol penuh individual) tetapi juga membutuhkan ketersediaan sumber daya (penghasilan) (H. N. Putri & Rahmi, 2019).

2. Gambaran Domain Kontrol Diri dan *School Well-being*

a. Domain kontrol diri

Kontrol diri memiliki mean atau nilai rata-rata jawaban responden 112.68 dengan nilai prosentase sebesar 70.4%. Dimana jika dikonversikan menggunakan kategori penilaian menurut Arikunto dalam Zuraini et al (2023) didapatkan nilai dengan kategori baik. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kontrol diri siswa SMPN 2 Turi berada pada kategori baik.

1) Kontrol perilaku

Domain kontrol perilaku memiliki nilai rata-rata tertinggi dari ketiga domain kontrol diri yang lain dengan nilai rata-rata 46.2 dengan prosentase 72%. Setelah dikonversi menggunakan kategori penilaian menurut Arikunto dalam Zuraini et al (2023), kontrol perilaku memiliki kategori baik. Melalui uji butir pernyataan pada kuesioner didapatkan hasil bahwa dalam domain kontrol perilaku memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.6 pada item pertanyaan 14 dan nilai rata-rata terendah yaitu 1.9 pada item pertanyaan 1.

Item pernyataan tertinggi dalam domain kontrol perilaku yaitu pertanyaan 14 yang berbunyi “Saya mampu bersikap sopan dengan orang yang lebih tua daripada saya” hal ini menggambarkan bahwa remaja mampu mengontrol perilaku positif. Menurut Wardah et al., 2019 kontrol diri memiliki pengaruh terhadap perilaku positif seperti sopan santun dimana kontrol diri berfungsi sebagai penghambat pembentukan perilaku negatif karena membantu remaja untuk melawan godaan dalam berbuat yang tidak sesuai dengan norma.

Sedangkan item pernyataan terendah pada item pertanyaan 1 berbunyi “Saya mampu mengerjakan tugas dengan baik di saat saya sedang panik” hal ini menggambarkan bahwa siswa mengalami kesulitan untuk mengendalikan situasi. Menurut Setiawan (2023) keputusan yang diambil oleh remaja cenderung tidak mempertimbangkan aspek-aspek pengetahuan, sikap dan emosi sehingga remaja perlu memiliki kontrol diri yang baik untuk dapat mengendalikan situasi dengan baik.

2) Kontrol kognitif

Domain kontrol kognitif memperoleh nilai rata-rata 40.6 dengan prosentase 67.6% dimana nilai ini merupakan nilai terendah dalam domain kontrol diri. Setelah dikonversik menggunakan kategori penilaian menurut Arikunto dalam Zuraini et al (2023), kontrol kognitif memiliki kategori baik. Melalui uji butir pernyataan pada kuesioner didapatkan hasil bahwa dalam domain kontrol kognitif memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.1 pada item pertanyaan 31 dan nilai rata-rata terendah yaitu 2.1 pada item pertanyaan 21.

Item pernyataan tertinggi dalam domain kontrol kognitif yaitu pertanyaan 31 merupakan pertanyaan unfavorable (negatif) yang berbunyi “saya tidak bisa melihat perbuatan baik yang ada pada diri teman saya” menggambarkan bahwa siswa tidak mampu melakukan penilaian situasi secara positif dengan subyektif. Averill menyatakan bahwa melakukan penilaian situasi berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan psikologis (Pranata et al., 2020).

Item pernyataan terendah dalam domain kontrol kognitif yaitu pertanyaan 21 yang berbunyi “saya mampu mengalihkan perhatian saya dengan menonton tv ketika saya sedang marah” menggambarkan bahwa siswa tidak mampu untuk melihat pengalaman yang tidak menyenangkan dari segi positif. Kestabilan emosi mencerminkan kemampuan individu untuk memandang dan m perasaan mereka dalam menghadapi tekanan (Sukatin et al., 2023). Mengelola emosi marah sangat penting sekali agar hubungan dengan individu lain tetap terjalin dengan baik, harmonis dan juga nyaman (R. R. Putri, 2021). Menurut Zahara & Irwansyah (2020) penggunaan media sosial seperti TV dapat memperbaiki suasana hati, mengalihkan perhatian, sebagai hiburan, kebiasaan dan relaksasi. Namun remaja seharusnya bisa mengontrol kapan mereka harus berhenti sehingga terhindar dari dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan.

3) Kontrol keputusan

Domain kontrol keputusan memiliki nilai rata-rata 25.7 dengan prosentase 71.3% dimana nilai ini merupakan nilai tertinggi kedua dalam domain kontrol diri. Setelah dikonversi menggunakan kategori penilaian menurut Arikunto dalam Zuraini et al (2023), didapatkan bahwa kontrol keputusan memiliki kategori baik. Melalui uji butir pernyataan pada kuesioner didapatkan hasil bahwa dalam domain kontrol keputusan memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.2 pada item pertanyaan 33 dan nilai rata-rata terendah yaitu 1.9 pada item pertanyaan 35.

Item pernyataan tertinggi dalam domain kontrol kognitif yaitu pertanyaan 33 merupakan pertanyaan *unfavorable* (negatif) yang berbunyi “saya bersikap patuh ketika ada teman yang membujuk saya untuk membolos”. Ketika dihadapkan dengan ajakan membolos oleh teman, siswa masih belum mampu mengambil tindakan dengan mempertimbangkan efek positif dan negatif dari keputusan tersebut. Sehingga pernyataan tersebut menggambarkan bahwa siswa belum mampu untuk mengambil tindakan secara positif atas permasalahan yang dihadapinya. Item pernyataan terendah dalam domain kontrol kognitif yaitu pertanyaan 35 yang berbunyi “saya lebih memilih untuk bermain dengan teman dibandingkan pergi ke tempat les” hal ini menggambarkan bahwa siswa belum mampu untuk mengambil keputusan.

Menurut Averill kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu menginterpretasikan setiap stimulus yang diberikan,

mempertimbangkannya dan memilih tindakan yang akan dilakukan dengan meminimalkan konsekuensi atau dampak yang tidak diinginkan. Sebaliknya, dengan siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah, mereka akan kesulitan dalam mengarahkan dan mengatur perilaku sehingga mereka akan cenderung menunda tuntutan tugas sebagai siswa dan mengalihkannya kepada kegiatan yang lebih menyenangkan (Pranata et al., 2020).

b. Domain *school well-being*

School well-being memiliki mean atau nilai rata-rata jawaban responden 82.32 dengan nilai prosentase sebesar 68.5%. Dimana jika dikonversikan menggunakan kategori penilaian menurut Arikunto dalam Zuraini et al (2023) didapatkan nilai dengan kategori baik. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *school well-being* siswa SMPN 2 Turi berada pada kategori baik.

1) Kondisi sekolah (*having*)

Kondisi sekolah memiliki nilai rata-rata tertinggi kedua dari empat domain *school well-being* dengan nilai rata-rata 22.4 dan prosentase 70%. Setelah dikonversi menggunakan kategori penilaian menurut Arikunto dalam Zuraini et al (2023), didapatkan kondisi sekolah memiliki kategori baik. Melalui uji butir pernyataan pada kuesioner didapatkan hasil bahwa dalam domain kondisi sekolah memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.5 pada item pertanyaan 1 dan nilai rata-rata terendah yaitu 2.4 pada item pertanyaan 29.

Item pernyataan tertinggi dalam domain kondisi sekolah yaitu pertanyaan 1 yang berbunyi “kelas yang sejuk membuat saya nyaman dalam belajar” hal ini menggambarkan lingkungan fisik sekolah mendukung

proses pembelajaran siswa. Menurut Konu dan Rimpelä bahwa kondisi sekolah merujuk pada kondisi tempat belajar atau sekolah yang meliputi lingkungan di dalam dan di sekitar sekolah. Kondisi disekitar sekolah diharapkan menjadi tempat yang nyaman untuk belajar, bebas dari kebisingan, ventilasi yang baik, termasuk juga kurikulum, ukuran kelompok, jadwal pelajaran dan hukuman serta peraturan sekolah (Yuniawati & Tarnoto, 2019).

Kemudian item pernyataan terendah dalam domain kondisi sekolah yaitu pertanyaan 29 yang berbunyi “saya merasa bahagia dengan peraturan di sekolah” menggambarkan bahwa siswa merasa tidak bahagia dengan peraturan sekolah. Kesadaran akan kepatuhan tata tertib sangat diperlukan oleh siswa agar bisa terwujud lingkungan yang disiplin, maka dari itu aturan mengenai tata tertib sekolah pun harus jelas dalam penjabaran dan sanksinya agar siswa bisa membiasakan diri mengenal dan mematuhi tata tertib yang ada di dalam sekolahnya (Amal & Rusmawati, 2019).

2) Hubungan sosial (*loving*)

Domain hubungan sosial memiliki nilai rata-rata 12.6 dengan prosentase 63% yang menjadikan domain hubungan sosial sebagai domain terendah diantara empat lainnya. Setelah dikonversi menggunakan kategori penilaian menurut Arikunto dalam Zuraini et al (2023), didapatkan hubungan sosial memiliki kategori baik. Melalui uji butir pernyataan pada kuesioner didapatkan hasil bahwa dalam domain hubungan sosial memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3 pada item pertanyaan 22 dan nilai rata-rata terendah yaitu 2.1 pada item pertanyaan 2.

Item pernyataan tertinggi dalam domain hubungan sosial yaitu pertanyaan 22 yang merupakan pertanyaan *unfavorable* (negatif) berbunyi “saya berteman dengan siswa yang sependapat dengan saya” hal ini menggambarkan dinamika kelompok yang kurang baik karena remaja cenderung hanya berteman dengan teman yang sependapat dan memiliki pandangan yang sama. Menurut Taufiq (2023) remaja adalah kelompok usia yang kuat dalam pengaruh kelompok sebaya (*peer group*) dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya di dalam kelompok. Kemudian menurut Papalia & Feldman *peer group* yang baik dapat menjadi sumber dukungan emosi remaja sebagai sumber afeksi, simpati, pemahaman, penuntun moral dan tempat bagi pengembangan otonomi serta kemandirian dari orang tua (Mefta, 2022).

Kemudian item pernyataan terendah dalam domain hubungan sosial yaitu pertanyaan 2 yang berbunyi “guru selalu berkomunikasi dengan orang tua saya” menggambarkan kurang eratnya hubungan antara guru dengan orangtua siswa. Menurut Candra & Rizal (2021) sekolah dan orang tua perlu saling berkomunikasi dalam pewujudan sekolah yang menyenangkan dan tentunya dampak yang diperoleh positif bagi semua pihak yang terlibat. Persada, dkk menyatakan bahwa pelibatan peran orangtua dalam pendidikan terbukti memberikan dampak yang positif dalam hal prestasi akademik maupun non-akademik (Tyas, 2020). Menurut Wulandari, dkk terjalannya hubungan yang kuat antar sekolah dan orang tua, hubungan emosional anak dan orang tua, terwujudnya wadah pemantauan perkembangan anak di luar sekolah, dan

program yang dilaksanakan sesuai harapan (Candra & Rizal, 2021).

3) Pemenuhan diri (*being*)

Domain pemenuhan diri memiliki nilai rata-rata tertinggi dari empat domain *school well-being* dengan nilai rata-rata 19.9 dan prosentase 71%. Setelah dikonversi menggunakan kategori penilaian menurut Arikunto dalam Zuraini et al (2023), didapatkan pemenuhan diri memiliki kategori baik. Melalui uji butir pernyataan pada kuesioner didapatkan hasil bahwa dalam domain pemenuhan diri memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3 pada item pertanyaan 3 dan nilai rata-rata terendah yaitu 2.4 pada item pertanyaan 16.

Item pernyataan tertinggi dalam domain pemenuhan diri yaitu pertanyaan 3 berbunyi “saya selalu mendapatkan bimbingan dan dorongan dari guru untuk lebih giat belajar” hal ini menggambarkan baiknya bimbingan dan dorongan belajar dari sekolah untuk menguatkan motivasi belajar siswa. Menurut Idzhar penguatan dan penanaman motivasi belajar berada di tangan para guru karena guru merupakan kunci inti dalam proses pembelajaran, baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan maupun dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa (Saumi et al., 2021).

Kemudian item pernyataan terendah dalam domain pemenuhan diri yaitu pertanyaan 16 yang merupakan pertanyaan *unfavorable* (negatif) berbunyi “guru mengajar dengan metode ceramah, sehingga membuat saya cepat bosan dan mengantuk” menggambarkan kurangnya penggunaan kreativitas dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa merasa bosan dengan metode

pembelajaran. Guru adalah pendidik yang menyusun desain pembelajaran dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dan dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa, kemudian guru yang berkompeten akan mampu membuat siswa merasa mudah dalam memahami materi yang diajarkan, mampu menjelaskan materi dengan jelas, mampu membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dan mampu membuat siswa menjadi senang ketika mengikuti pembelajaran (Arianti, 2019).

Konu dan Rimpelä dalam Anggreni & Immanuel (2020) menyatakan bahwa pemenuhan diri dalam kesejahteraan sekolah merupakan upaya sekolah dalam menciptakan keadaan yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri di sekolah dengan cara mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan talenta siswa sesuai bakat dan minat.

4) Status kesehatan (*health*)

Domain terakhir yaitu status kesehatan, memiliki nilai tertinggi ketiga dengan rata-rata 27.3 dan prosentase 68.2%. Setelah dikonversi menggunakan kategori penilaian menurut Arikunto dalam Zuraini et al (2023), didapatkan bahwa status kesehatan memiliki kategori baik. Melalui uji butir pernyataan pada kuesioner didapatkan hasil bahwa dalam domain status kesehatan memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3.1 pada item pertanyaan 4 dan nilai rata-rata terendah yaitu 2.3 pada item pertanyaan 17.

Item pernyataan tertinggi dalam domain status kesehatan yaitu pertanyaan 4 berbunyi “saya merasa sehat” hal ini menggambarkan baiknya kesehatan fisik siswa. Kemudian item pernyataan terendah dalam domain status

kesehatan yaitu pertanyaan 17 yang merupakan pertanyaan *unfavorable* (negatif) berbunyi “saya ijin meminta pulang jika merasakan sakit” menggambarkan bahwa siswa tidak meminta izin pulang saat merasa sakit karena siswa mengabaikan masalah pada kesehatan fisik.

Menurut Konu dan Rimpelä status kesehatan membahas tentang gejala fisik dan mental, demam, penyakit serta keadaan sakit yang lain. Kemunculan gejala-gejala penyakit pada periode waktu tertentu menjadi tolak ukur dari pengukuran health status siswa (Azyz et al., 2019). Konu dan Rimpelä juga menjelaskan bahwa dalam school well-being siswa, aspek health merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan adanya aspek health, maka individu akan berpenampilan rapi, bersih, seluruh fungsi fisiologi normal, tidak emosional, dan spiritualnya berjalan dengan baik (Oktaviyanto & Paryontri, 2022).

3. Keeratan Hubungan Variabel Kontrol Diri dan *School Well-being*

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara variabel kontrol diri dan *school well-being* melalui uji pearson diperoleh nilai korelasi sebesar 0.707 dan signifikansi $p=0.000$ ($p<0.05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan kuat yang bermakna antara kontrol diri dengan *school well-being* dengan arah hubungan yang positif. Hal ini menggambarkan jika kontrol diri tinggi maka akan *school well-being* juga akan tinggi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Agustin & Nirwana (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyesuaikan dan mengendalikan diri dengan lingkungan serta aturan dan norma yang ada merupakan cara agar individu memperoleh kesejahteraan yang baik. Kemudian menurut pendapat Baumeister & Vohs individu yang kontrol dirinya bagus, akan merasa tenang, bahagia, penuh percaya diri, dan mampu bersaing

serta menentukan keputusan yang tepat karena ia mampu menilai diri secara positif. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi ia akan mudah merasa lebih optimis dalam menjalankan semua kegiatan atau aktivitas sehingga akan merasa puas dalam hidupnya (Agustin & Nirwana, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Fellisia & Erik Wijaya (2022) menyatakan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki kontrol diri tinggi, maka memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Menurut Andrews & Withey kepuasan hidup adalah bagaimana seseorang mengevaluasi atau menilai hidupnya secara keseluruhan, dimana kepuasan hidup ini merupakan salah satu komponen kognitif dari *subjective well-being* (Fellisia & Erik Wijaya, 2022). Chen chen & Fury menyatakan bahwa semakin positif siswa mempersepsi lingkungan pembelajaran mereka, maka semakin tinggi tingkat well-being mereka di sekolah (Kusuma et al., 2019).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dan *school well-being* memiliki hubungan dengan arah positif. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dimana semakin tinggi kontrol diri siswa maka *school well-being* siswa juga semakin tinggi.

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Kesulitan dalam pengambilan data penelitian ini adalah responden yang sedikit sulit dikondisikan, karena pada rencana awal penelitian akan dilaksanakan di pelataran masjid dengan menyatukan responden dari 4 kelas namun pada pelaksanaannya peneliti dibantu oleh asisten peneliti memasuki kelas satu persatu untuk mengambil data.

Pengambilan data dilakukan pada setelah pelajaran terakhir sehingga ada beberapa siswa yang tidak sabar dan ingin segera pulang. Awalnya peneliti bersama asisten sedikit kesulitan dalam mengkondisikan siswa, tetapi pada akhirnya siswa menurut untuk diminta kembali ke kelas dibantu arahan dari guru.

2. Kelemahan

Beberapa kelemahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Item kuesioner berjumlah 70 membuat responden merasa bosan dan tidak fokus dalam memahami item kuesioner. Sehingga peneliti melakukan asistensi dan menyampaikan jika saat mengisi kuesioner terdapat kata atau kalimat yang rancu sehingga siswa dapat memahami item pertanyaan dengan baik. Selain itu disaat pengisian kuesioner oleh siswa, diselingi dengan sedikit candaan untuk mengurangi rasa bosan siswa saat mengisi kuesioner.
- b. Peneliti tidak meneliti ulang kuesioner kontrol diri pada item 35, dimana peneliti tidak menanyakan ulang kepada siswa apakah siswa mengikuti kegiatan les atau kegiatan lain.